

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERKUALITAS DI INDONESIA

Adi Purwanto

Program Studi Administrasi Negara FISIP
Universitas Slamet Riyadi Surakarta-Indonesia
adi_hadinagoro@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to formulate the efforts that can be done to develop the quality of Islamic Education in Indonesia. The type of research is descriptive qualitative. The data used in this study are qualitative data that are collected using literature study method and processed using qualitative analysis techniques. The study findings suggest that efforts to develop the quality of Islamic Education in Indonesia include: 1) Integrating products from the development and advancement of science and technology into the Islamic Education system; 2) Applying a comprehensive approach and learning method that combines Islamic education provided at school, in the family, and in society, balanced by communicative delivery and exemplary practice of Islamic values; 3) Implementation of quality management of Islamic Education covering the management of educational institutions and all components of education in it, including teachers, learners, educational facilities, learning process, and community relations; 4) Increasing the welfare of teachers to encourage the improvement of the work ethos, which in turn will be able to contribute maximally in improving the quality of Islamic Education; and 5) Directing learning practices in Islamic Education on the purpose of increasing understanding, mastery, and application of Islamic values by learners.

Keywords: *Islamic Eduaction, Education Quality*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan dunia global membawa dampak besar pada berbagai aspek dalam kehidupan. Dampak tersebut dapat berupa dampak yang bersifat positif, yang mendorong perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, maupun dampak yang bersifat negatif, yang menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan dan ketenangan hidup bermasyarakat. Salah satu dampak negatif yang perlu sangat diperhatikan di Indonesia adalah adanya penurunan kualitas akhlak yang signifikan pada generasi muda. Hal ini salah satunya terlihat pada maraknya demonstrasi oleh generasi muda dengan tata cara yang kasar, penuh kata-kata yang bersifat mengolok-olok, menghujat, bahkan terkadang cenderung anarkis. Cara-cara yang lebih santun dan lebih beretika seperti melaksanakan diskusi bersama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi cenderung ditinggalkan karena dianggap kurang efektif dan lebih memilih untuk turun ke jalan melakukan demonstrasi (Fattah, 2017).

Hal lain yang juga menunjukkan penurunan nilai-nilai positif yang bersumber dari akhlak Islami pada generasi muda adalah seringnya terjadi perkelahian antar pelajar, aksi-aksi liar seperti kebut-kebutan di jalanan, pornografi, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian, hingga permasalahan pergaulan bebas remaja (Anirah & Hasnah, 2013). Sikap dan perbuatan yang memiliki unsur negatif tersebut merupakan cerminan dari kualitas diri yang rendah, dimana hal ini disebabkan oleh kualitas pendidikan yang juga rendah (Yusutria, 2017).

Berbagai karya ilmiah baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam telah banyak dipublikasikan kepada khalayak, namun dari banyak publikasi tersebut masih belum terdapat rumusan yang tepat bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pola pembelajaran pendidikan agama Islam klasik sebelum era modern dengan metode behavioristik berhasil melahirkan generasi yang secara normatif sesuai dengan harapan masyarakat. Pola pendidikan *Surau* atau *Langgar* desa, pondok pesantren, dan majelis-majelis keagamaan yang menggunakan cara *sorogan* ataupun *halaqoh* terbukti berhasil menjawab kebutuhan zaman pada waktu dulu.

Perubahan zaman berikut hasil-hasil karya teknologinya, yang diikuti oleh perubahan sosial masyarakat Indonesia tidak cukup dihadapi dengan pola pendidikan agama Islam tradisional. Hal ini karena masyarakat telah terdusupsi akibat revolusi di bidang teknologi informatika, sehingga persepsi, sikap dan perilaku juga turut berubah. Dari sinilah pengembangan pendidikan agama Islam yang berkualitas dituntut untuk segera menemukan formula yang tepat.

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Islam yang berkualitas di Indonesia.

B. TELAAH PUSTAKA

Secara sederhana, pendidikan dipahami sebagai kegiatan untuk meningkatkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Anirah & Hasnah (2013) menambahkan, bahwa melalui pelaksanaan pendidikan, maka diharapkan

akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik menjadi lebih dewasa, lebih bijak, dan lebih positif dalam segala aspek sesuai dengan pelatihan dan pengajaran yang diberikan. Berdasarkan pengertian ini, dapat dinyatakan bahwa hasil utama dari pendidikan berupa perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik daripada sebelumnya, sehingga dapat dianalogikan bahwa semakin baik kualitas pendidikan akan mendorong semakin lebih baik sikap dan perilaku dari peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan, maka sikap dan perilaku peserta didik tidak akan berubah menjadi semakin baik, bahkan dapat semakin menjadi lebih buruk dibandingkan sebelumnya.

Pencapaian tujuan pendidikan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan (Anirah & Hasnah, 2013). Jika metode pengajaran yang digunakan mengacu pada nilai-nilai yang positif, maka kesempatan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan melalui proses yang berkualitas akan menjadi lebih besar. Jika metode yang digunakan dalam pengajaran kurang memperhatikan nilai-nilai dan tata cara yang positif, maka proses dan tujuan pendidikan akan menjadi semakin sulit untuk tercapai. Berkaitan dengan hal ini, maka Pendidikan Islam memiliki acuan dasar yang menjamin pelaksanaan pendidikan menggunakan metode-metode pengajaran yang berkualitas berdasarkan nilai-nilai Islami.

Menurut Natsir (2007), Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membimbing peserta didik dengan tujuan untuk menjaga perkembangan jiwa dan raga peserta didik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam Islam. Pendidikan Islam memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu menekankan pada aspek ibadah kepada Allah Subhana wa ta'ala; menekankan pada prasangka positif terkait potensi yang ada dalam diri setiap manusia; dan menekankan pada aspek tanggung jawab terhadap Allah Subhana wa ta'ala dalam setiap pengamalan ilmu yang diperoleh dari kegiatan belajar.

Praktik pengajaran pendidikan Islam diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional melalui tiga hal, yaitu: 1) Melalui penetapan lembaga Pendidikan Islam secara eksplisit; 2) Melalui Penetapan Pendidikan Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib; dan 3) Melalui penerapan nilai-nilai Islami dalam praktik pengajaran dalam sistem pendidikan nasional (Damopolii, 2015). Meskipun demikian, berdasarkan realita yang ada, yaitu terkait adanya kemunduran akhlak pada generasi muda, maka diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia demi dapat mencapai hasil pendidikan yang lebih baik, yang utamanya terwujud dalam perbaikan sikap dan perilaku generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penjelasan atas fokus atau topik yang diteliti (Noor, 2012:111). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan penjelasan berdasarkan data penelitian berupa rangkaian bahasa dalam bentuk teks, dimana data tersebut diinterpretasikan dengan tepat dan sistematis untuk bisa mendapatkan kephahaman yang mendalam mengenai fenomena atau topik yang diteliti (Wibowo, 2011:43). Penelitian deskriptif

kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk dapat menjelaskan mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian yang tidak melibatkan perhitungan angka dalam analisis dan pembahasannya (Moleong, 2012:3), dan utamanya menggunakan data kualitatif, yaitu data penelitian yang dinyatakan dalam bentuk bahasa atau teks, sehingga tidak dapat diuji menggunakan uji statistik (Santoso, 2006:4). Penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kelebihan yang dimiliki oleh data kualitatif, yang memungkinkan diperolehnya pandangan atau pengetahuan yang belum terpikirkan atau terprediksi sebelumnya (Istijanto, 2006:37). Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan penggunaan data kualitatif pada penelitian ini akan dapat mendorong perolehan hasil penelitian yang menjelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang belum pernah ditemukan dan diterapkan sebelumnya.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, baik dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Berdasarkan metode tersebut, maka penulis berusaha mengumpulkan berbagai dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, atau laporan, yang memiliki informasi valid dan akurat terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan pada tahapan analisis sebagai berikut (Moleong, 2012:6):

1. Menelaah keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber yang didapat.
2. Reduksi data, yang dilakukan dengan cara membuat rangkuman dan memilah hal-hal inti atau hal pokok yang ada hubungannya terhadap permasalahan penelitian.
3. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data yang telah ditelaah dan direduksi sesuai dengan fokus penelitian.
4. Pemeriksaan keabsahan data, yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menemukan kesesuaian.
5. Penafsiran data, yang dilakukan dengan deskripsi analitik, yaitu rancangan dikembangkan dari kategori-kategori yang telah ditemukan dan mencari hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.
6. Menarik kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil dari pembahasan.

D. PEMBAHASAN

a. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan secara jelas dikemukakan pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dijelaskan juga pengertian dari Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 2, bahwa:

“Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai “Usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Fujiwati (2016) mengartikan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Menurut Warli & Yuliana (2011), pendidikan adalah “Daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh”. Supardi (2012) menambahkan, bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai “Usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal”. Pengertian lain tentang pendidikan dinyatakan oleh Muliansani (2015), bahwa pendidikan adalah “Upaya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana melalui proses transfer ilmu pengetahuan dari pihak yang menguasai pengetahuan ke pihak yang ingin menguasainya, dalam rangka meningkatkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dimiliki ke arah yang lebih baik. Setidaknya terdapat 4 hal yang menjadi makna kunci pendidikan, antara lain upaya sadar, terencana, transfer ilmu, dan peningkatan potensi diri.

2. Tujuan Pendidikan

Pasal 2 dan 3 Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mubarak (2015), tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, dimana tujuan tersebut menggambarkan standar kualitas manusia yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia, yaitu manusia yang sehat, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki tanggung jawab, tenggang rasa,

budi pekerti luhur, serta memiliki rasa cinta kepada sesama manusia dan kepada bangsa dan negara. Damopolii (2015) mengutip pendapat Paul Tillich, bahwa pada dasarnya, setiap pendidikan ditujukan untuk dapat mengintegrasikan pengembangan tiga aspek dalam diri individu, yaitu aspek teknis, humanistik, dan induktif.

Berdasarkan sudut pandang filsafat, Suropto (2012) menyebutkan 3 tujuan utama pendidikan, yaitu tujuan untuk individual, untuk masyarakat, dan untuk keduanya. Tujuan untuk individual adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai positif dalam kehidupan, yang menjadi dasar kebahagiaan hidup, dan mampu memberi manfaat kepada manusia lain. Tujuan untuk masyarakat adalah berkaitan dengan penciptaan lingkungan masyarakat yang beranggotakan manusia-manusia yang saling pengertian, saling menghormati, tolong menolong, dan saling menyayangi satu sama lain. Tujuan untuk keduanya adalah tujuan untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial dan individual, yang secara seimbang menjalankan peran hidup sebagai makhluk yang memiliki kepentingan individu dan kepentingan sosial.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang semakin baik potensi dan kualitas dirinya, sehingga bisa menjalankan kehidupan dengan mempraktikkan nilai-nilai mulia untuk meraih kebahagiaan, baik dalam lingkup individual, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

b. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Rianie (2015), pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya, yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang terpadu. Pencapaian tujuan dari pendidikan Islam sangat tergantung dari pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Damopolii (2015) mengutip beberapa definisi pakar tentang pendidikan Islam, antara lain oleh: a) Ahmadi, yang mengartikan pendidikan Islam sebagai beragam upaya untuk dapat menjaga fitrah dan berbagai potensi alami yang dimiliki manusia, serta mengarahkan perkembangan potensi tersebut agar dapat menjadi manusia yang benar-benar mempercayai dan menerapkan norma Islami dalam setiap aspek kehidupannya; b) Musthafa Al-Ghulayani, yang mengartikan Pendidikan Islam sebagai upaya untuk memahami kebenaran melalui pemberian nasehat dan petunjuk untuk membentuk sikap dan perbuatan mulia pada diri manusia, yang menjadi dasar dari tumbuhnya nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang.

Menurut Isma'il (2008:34), Pendidikan Islam adalah pendidikan yang membimbing tumbuh kembang siswa secara utuh untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian mulai berdasarkan nilai-nilai Islami. Pengertian pendidikan Islam oleh Natsir (2007) adalah sebuah proses yang dilalui oleh setidaknya dua pihak, yaitu subjek didik sebagai pihak yang memberikan arahan dan bimbingan, dan objek didik sebagai pihak yang menerima arahan dan bimbingan tersebut, yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga perkembangan jiwa dan raga objek didik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam Islam.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarah dan bimbingan kepada peserta didik agar tumbuh kembang menjadi manusia yang memahami, meyakini, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Natsir (2007) menyebutkan 3 karakteristik yang dimiliki oleh Pendidikan Islam, antara lain: a) Menekankan pada aspek ibadah kepada Allah Subhana wa ta'ala sebagai landasan dalam setiap kegiatan belajar untuk mencari ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk pengembangan potensi diri. Dengan menggunakan landasan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan Islam akan senantiasa berupaya menjadikan semua pihak terkait, khususnya pendidik dan pihak yang dididik, untuk memegang teguh aspek kebermanfaat terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, arah untuk mencapai tujuan yang menyimpang terhadap tujuan pendidikan akan semakin berkurang kecenderungannya. Selain itu, berdasarkan karakteristik ini, poin penting yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan Islam adalah adanya akhlak atau sikap perilaku yang mulia sesuai dengan nilai Islam yang mengiringi pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pendidikan; b) Menekankan pada prasangka positif terkait potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Karakteristik ini didasarkan pada keyakinan atas kesempurnaan ciptaan Allah Subhana wa ta'ala, sehingga tiap manusia pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan hingga mencapai titik maksimal untuk menghasilkan nilai dan manfaat besar bagi sesama manusia; c) Menekankan pada aspek tanggung jawab terhadap Allah Subhana wa ta'ala dalam setiap pengamalan ilmu yang diperoleh dari kegiatan belajar. Ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan dipahami harus dipraktikkan dengan benar sesuai tujuan untuk memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Penerapan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada tanggung jawab besar pada diri setiap manusia untuk dapat mengarahkan penerapan tersebut dengan tepat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Damopolii (2015) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih khusus dibandingkan pendidikan pada umumnya, dimana landasan utama yang digunakan untuk menentukan tujuan tersebut adalah Al Qur'an. Terdapat setidaknya 4 tujuan pendidikan Islam, antara lain: a) Untuk memberikan kepehaman kepada peserta didik terkait kedudukannya sebagai salah satu ciptaan Allah Subhana wa ta'ala, dan terkait tanggung jawabnya dalam kehidupan; b) Untuk memberikan kepehaman kepada peserta didik terkait kedudukannya sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan saling berupaya untuk memberikan manfaat demi menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tertib dan ber-etika; c) Untuk memberikan kepehaman kepada peserta didik terkait hubungannya dengan alam, bahwa sebagai manusia hendaknya selalu berupaya untuk mencoba mengambil hikmah atas semua penciptaan alam dan berusaha untuk mengelola alam dengan sebijaksana mungkin; d) Untuk memberikan kepehaman kepada peserta didik terkait hubungannya dengan Allah Subhana wa ta'ala, bahwa sebagai makhluk seluruh manusia memiliki kewajiban yang harus ditunaikan kepada Sang Pencipta.

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam secara garis besar dibagi menjadi 3, yaitu AL Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad (Nizar, 2002): a) Al Qur'an: Pelaksanaan Pendidikan Islam tidak akan berhasil mencapai tujuan yang sebenarnya apabila tidak didasarkan pada Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena Al Qur'an mengandung semua nilai Islam yang harus diajarkan sekaligus menjelaskan semua metode pengajaran yang paling tepat; b) Sunnah: Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam berisi penjelasan dan perincian atas isi Al Qur'an untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Al Qur'an bagi umat Islam. Berdasarkan Sunnah, maka pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan tata cara yang tepat; c) Ijtihad: Pada dasarnya, semua tata cara pelaksanaan pendidikan Islam telah diatur dalam nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, pemahaman dan praktik atas nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan terkadang tidak dapat dilakukan oleh semua orang yang masih belum memiliki ilmu dan pengetahuan tentang Islam yang cukup. Oleh karena itu, untuk membantu memberikan kepehaman, maka para pakar ilmu Islam mengeluarkan ketetapan-ketetapan untuk menjawab permasalahan yang ada, dimana ketetapan tersebut tidak secara eksplisit terdapat dalam Al Qur'an maupun Sunnah, tapi tetap mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an maupun Sunnah.

5. Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam

Upaya untuk dapat mengembangkan kualitas Pendidikan Islam perlu didahului dengan pemahaman atas permasalahan-permasalahan konkrit yang ditemui dalam praktik pengajaran Pendidikan Islam. Damopolii (2015) menyatakan, bahwa permasalahan terbesar pada Pendidikan Islam adalah pada ketertinggalannya dibandingkan dengan pendidikan modern, dalam artian, Pendidikan Islam masih belum mampu berkembang secara serasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, yang menyebabkan Pendidikan Islam masih berkutat pada sektor pendukung saja, yaitu hanya sebagai pembelajaran pada aspek rohaniah.

Damopolii (2015) menyebutkan 2 faktor yang berperan besar dalam memunculkan permasalahan pada pendidikan Islam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari masalah relasi orientasi pendidikan Islam, masalah kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, profesionalisme dan kualitas SDM, dan masalah biaya pendidikan. Faktor eksternal terdiri dari masalah dikotomi, masalah keumuman ilmu, rendahnya semangat untuk melakukan penelitian pengembangan, sistem pembelajaran memorisasi, dan orientasi pada sertifikat/ijazah.

Menurut Fattah (2017), Pendidikan Islam masih belum mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan, yang terlihat dari adanya penurunan akhlak pada generasi muda sebagai akibat penerapan Pendidikan Islam yang belum menyeluruh. Dalam hal ini, Pendidikan Islam masih diterapkan secara parsial, misalnya hanya di lingkup sekolah atau di lingkup keluarga saja.

Menurut Mubarak (2015), permasalahan yang mengemuka terkait rendahnya kualitas Pendidikan Islam adalah pada aspek kurangnya manajemen mutu Pendidikan Islam, yang mencakup mutu lembaga pendidikan, mutu proses pembelajaran, mutu sarana pendidikan, mutu tenaga pendidik, kondisi keuangan

dan hubungan dengan masyarakat. Pendidikan Islam yang berkualitas dapat dihasilkan jika manajemen mutu telah dapat dilaksanakan secara menyeluruh terhadap seluruh cakupan tersebut.

Permasalahan dalam Pendidikan Islam yang disebutkan oleh Natsir (2007) adalah terkait dengan aspek kinerja guru dan manajemen pendidikan dan administrasi yang masih menggunakan model tradisional. Kinerja guru perlu ditingkatkan karena dipengaruhi oleh mentalitas guru dalam mengajar yang belum maksimal, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan guru. Di sisi lain, manajemen dalam Pendidikan Islam yang masih belum mengadaptasi model manajemen modern menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan Islam.

Rianie (2015) mengemukakan, bahwa hal penting yang perlu untuk diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Islam adalah terkait dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan memiliki peran signifikan dibandingkan aspek yang lain dalam pendidikan dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Bahkan, pemilihan dan penerapan metode dan pendekatan yang tepat adalah lebih penting daripada materi yang disampaikan.

Nuriyanto (2014) menyatakan bahwa permasalahan utama yang menyebabkan kualitas Pendidikan Islam masih belum sesuai dengan harapan adalah pada praktik pembelajaran di lembaga formal yang belum mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga formal (sekolah) masih terpaku pada pembelajaran yang menekankan pada aspek yang bersifat latihan mengasah otak saja. Padahal, dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik akan didapatkan hasil pendidikan yang lebih bersifat fungsional dan lebih bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dalam artian, pembelajaran Pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut akan mampu mendorong perubahan secara nyata dalam sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik, yang mana hal ini menjadi bentuk nyata dari hasil pendidikan yang berkualitas.

MaHFudin, Wajdi, & Ismali (2017) menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh Pendidikan Islam adalah pada kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pendidikan Islam masih sibuk mencari identitas diri karena adanya dorongan-dorongan perubahan sesuai keadaan yang lebih bersifat materialistis dan sekuler. Dengan kata lain, Pendidikan Islam masih belum menemukan konsep yang paling tepat untuk diterapkan untuk mengimbangi perubahan lingkungan yang terjadi.

Berbagai permasalahan dalam Pendidikan Islam yang dinyatakan oleh beberapa peneliti di atas dapat dirangkum dan dikategorikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel:
Kategori Permasalahan dalam Pendidikan Islam

No	Peneliti	Permasalahan	Kategori Permasalahan
1	Damopolii (2015)	Pendidikan Islam belum mampu berkembang secara serasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi	Kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi

No	Peneliti	Permasalahan	Kategori Permasalahan
2	Fattah (2017)	Pendidikan Islam belum diterapkan secara menyeluruh, tidak teratur dan belum berkelanjutan	Metode Pendidikan Islam
3	Mubarak (2015)	Kurangnya manajemen mutu Pendidikan Islam, yang mencakup mutu lembaga pendidikan, mutu proses pembelajaran, mutu sarana pendidikan, mutu tenaga pendidik, kondisi keuangan dan hubungan dengan masyarakat	Manajemen mutu
4	Natsir (2007)	Aspek kinerja guru yang terpengaruh oleh mentalitas mengajar yang kurang karena tingkat kesejahteraan guru yang belum mencukupi dan aspek manajemen dan administrasi pendidikan yang masih menggunakan model tradisional	- Kinerja pendidik - Manajemen mutu (pengembangan manajemen dan administrasi)
5	Rianie (2015)	Terkait pendekatan dan metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam	Pendekatan dan metode Pendidikan Islam
6	Nuriyanto (2014)	Praktik pembelajaran di lembaga formal yang masih bersifat latihan mengasah otak saja	Praktik pembelajaran
7	Mahfudin dkk. (2017)	Pendidikan Islam belum mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern	Kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi

Berdasarkan ringkasan dan kategorisasi pada tabel di atas, selanjutnya dapat dilakukan analisis terhadap kategori permasalahan untuk menemukan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut sekaligus untuk mengembangkan kualitas Pendidikan Islam.

1) Kemampuan Adaptasi terhadap Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut semua bidang pendidikan untuk senantiasa berbenah mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi demi mengantisipasi dampak negatif yang mungkin muncul. Pembentukan tersebut tidak terkecuali berlaku juga pada Pendidikan Islam. Damopolii (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia tertinggal dari sistem pendidikan modern yang diterapkan oleh negara-negara lain seperti Amerika, Singapura, Australia, dan Malaysia. Keteringgalan dalam hal ini berkaitan dengan sistem pendidikan secara keseluruhan, bukan pada nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, maka solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengintegrasikan berbagai produk dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam sistem Pendidikan Islam.

2) Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam

Setiap materi yang diajarkan dalam pendidikan tidak akan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik jika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat, yang pada akhirnya, sikap dan perilaku yang diharapkan akan semakin membaik pada diri peserta didik tidak akan

terwujud. Fattah (2017) menyatakan bahwa kualitas Pendidikan Islam yang baik dapat terlihat pada hasil dari pendidikan berupa akhlak yang tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik yang juga baik. Untuk dapat mencapai hasil tersebut, maka pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang sifatnya menyeluruh, yang menggabungkan antara pendidikan Islam yang diberikan di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Rianie (2015) menambahkan, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada ketiga jalur tersebut harus memperhatikan cara penyampaian materi yang mengandung nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Semakin komunikatif cara penyampaian yang digunakan, maka materi dan nilai-nilai Islam yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah keteladanan dari seluruh pihak yang menjadi pengajar atau penyampai materi dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Melalui keteladanan yang baik dan mengacu pada praktik langsung dari nilai-nilai Islam oleh pendidik, maka peserta didik akan lebih terdorong untuk turut serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga pada akhirnya akan terjadi perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Mutu atau kualitas pendidikan diartikan sebagai ukuran dari produk yang dihasilkan oleh pendidikan. Produk pendidikan secara deskriptif dapat diartikan sebagai manusia yang telah terdidik sesuai dengan standar pendidikan (Mubarak, 2015). Jika produk pendidikan semakin sesuai atau bahkan melebihi standar capaian pendidikan, maka pendidikan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, jika produk pendidikan berada di bawah standar capaian pendidikan maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan berada pada tingkat yang rendah. Jika didapati kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu dilakukan manajemen mutu atau manajemen kualitas pendidikan, yaitu pengelolaan semua aspek pendidikan yang dapat mengarahkan pada keteraturan dan kesesuaian proses pendidikan untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang semakin baik. Manajemen mutu mencakup pengelolaan terhadap lembaga pendidikan dalam mengelola seluruh komponen pendidikan, termasuk tenaga kependidikan, peserta didik, sarana pendidikan, proses pembelajaran, dan hubungan dengan masyarakat.

4) Kinerja Pendidik

Natsir (2007) menyatakan bahwa kualitas pendidikan Islam yang rendah salah satunya disebabkan karena kinerja pendidik yang tidak maksimal dalam memberikan pengajaran. Faktor utama yang menjadi akar permasalahan dalam hal ini adalah belum terpenuhinya kesejahteraan pendidik yang berdampak pada etos kerja yang rendah. Secara teori, jika kebutuhan pendidik terpenuhi dan pendidik merasakan kesejahteraan, maka etos kerja pendidik akan terdorong untuk meningkat yang pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

5) Praktik Pembelajaran

Akhlak dari peserta didik merupakan salah satu indikator utama dari kualitas pendidikan Islam. Akhlak Islami tercermin dalam sikap dan tingkah laku

yang mengamalkan nilai-nilai Islam. Akhlak Islami dapat dimiliki oleh produk Pendidikan Islam jika praktik pembelajaran dalam sistem Pendidikan Islam diarahkan ke arah pembentukan Akhlak Islami. Hal ini bukan berarti bahwa mata pelajaran yang diajarkan hanya terkait dengan masalah-masalah ibadah dalam Islam, namun lebih kepada penanaman nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan, ke dalam metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan kepada tata cara serta etika di lingkungan lembaga pendidikan. Terkait praktik pembelajaran, yang merupakan esensi utama dari keberadaan lembaga pendidikan Islam, maka perlu dilakukan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari Pendidikan Islam. Praktik pembelajaran dalam Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Dengan demikian, maka pendidikan Islam akan dapat menghasilkan produk pendidikan yang memiliki akhlak mulia, yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan tindakannya, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas Pendidikan Islam.

E. PENUTUP

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Islam yang berkualitas dapat dirumuskan dengan cara mengetahui solusi atas permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam praktik Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa permasalahan yang umum ditemui dalam praktik Pendidikan Islam antara lain:

1. Kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi yang masih kurang;
2. Metode dan Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Islam yang kurang tepat;
3. Belum dilaksanakannya manajemen mutu Pendidikan Islam secara baik;
4. Kinerja Pendidik yang masih belum maksimal;
5. Praktik pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang masih bersifat latihan mengasah otak saja.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekaligus dapat dijadikan upaya untuk pengembangan kualitas Pendidikan Islam antara lain dengan:

1. Mengintegrasikan berbagai produk dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam sistem Pendidikan Islam;
2. Menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sifatnya menyeluruh, yang menggabungkan antara pendidikan Islam yang diberikan di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat, yang diimbangi dengan cara penyampaian yang komunikatif dan keteladanan pengamalan nilai-nilai Islam;
3. Penerapan manajemen mutu Pendidikan Islam yang mencakup pengelolaan terhadap lembaga pendidikan berikut seluruh komponen pendidikan di dalamnya, yang meliputi tenaga kependidikan, peserta didik, sarana pendidikan, proses pembelajaran, dan hubungan dengan masyarakat.
4. Peningkatan kesejahteraan pendidik untuk mendorong peningkatan etos kerja

pendidik, yang pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan

5. Mengarahkan praktik pembelajaran dalam Pendidikan Islam pada tujuan peningkatan keahaman, penguasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirah, A., & Hasnah, S. (2013). *Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Model Palu)*. *Istiqra*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember, 283-301.
- Damopolii, M. (2015). *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Februari, 68-81.
- Fattah, A. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits*. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, 113-122.
- Fujiwati, F. S. (2016). *Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, Vol. 1, No. 1, April, 16-28.
- Isma'il, S. M. (2008). *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan, Cet. 1*. Semarang: Rasail.
- Istijanto. (2006). *Riset SDM Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfudin, R., Wajdi, F., & Ismali, Y. (2017). *Konsep Pendidikan Islam Kh Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern*. *Jurnal Studi Al-Qur'An*, Vol. 13, No. 2, 143-157.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke-30*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mubarak, F. (2015). *Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*. *Management Of Education*, Vol. 1, Issue 1, 10-18.
- Muliansani. (2015). *Optimasi Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Dengan Dropbox Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar*. *Jurnal Pendidikan Mipa*, Vol. 5, No. 2, Juli-Des, 92-100.
- Natsir, N. F. (2007). *Peningkatan Kualitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Educationist*, Vol. 1, No. 1, Januari, 20-27.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nuriyanto, L. K. (2014). *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sdit An-Anwar Dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur*. *Edukasi*, Vol. 12, No. 1, Januari-April, 15-26.
- Rianie, N. (2015). *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)*. *Management Of Education*, Vol. 1, Issue 2, 105-117.
- Santoso, S. (2006). *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Supardi. (2012). *Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi*. Formatif, Vol. 2, No. 2, 111-121.
- Suripto. (2012). *Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 89-115.
- Warli, & Yuliana, E. (2011). *Peningkatan Kreativitas Pemecahan Masalah Melalui Metode "What'S Another Way" Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII Smp*. Formatif, Vol. 1, No. 2, 208-222.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilimah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yusutria. (2017). *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*. Curricula, Vol. 2, No. 1, 38-46.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.